

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bank Syariah**

Di Indonesia, bank Islam dikenal dengan bank syariah yaitu sebagai lembaga keuangan, perusahaan yang berdiri dari berbagai sumber daya ekonomi dan manajemen dalam memproduksi barang atau jasa. Jadi, bank syariah sebagai lembaga keuangan yang menjalankan prinsip syariah.<sup>1</sup>

Menurut Sudarsono, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Menurut Muhammad, bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga dan usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya sesuai dengan prinsip syariah islam.<sup>2</sup>

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat (1) Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dalam Pasal 1 Ayat (7) Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan bahwa bank syariah adalah bank yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Dahlan, *Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 99.

<sup>2</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 16.

menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.<sup>3</sup>

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, bank syariah adalah lembaga keuangan yang tugasnya menghimpun dana, menyalurkan dana serta melayani jasa kepada masyarakat atau lembaga yang aktivitasnya berhubungan dengan keuangan yang berprinsip syariah.

Perbankan syariah dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian. Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Adapun prinsip utama yang dianut bank syariah yaitu larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk transaksi, menjalankan bisnis dan aktivitas perdagangan yang berbasis pada perolehan keuntungan yang sah menurut syariah dan memberikan zakat.<sup>4</sup>

Sedangkan apabila berbicara mengenai fungsi bank syariah memiliki tiga fungsi yaitu :

1. Untuk menghimpun dana dari masyarakat

Fungsi bank syariah yang pertama adalah untuk menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank syariah mengumpulkan dan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dengan menggunakan akad *al-wadhiah* dan dalam bentuk investasi dengan menggunakan akad *al-mudharabah*. Akad *al-wadhiah* merupakan akad

---

<sup>3</sup> Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 49.

<sup>4</sup> Zainul Arifin, *Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 3.

antara pihak pertama dengan pihak kedua, dimana pihak pertama menitipkan dananya kepada bank dan pihak kedua, bank menerima titipan pihak pertama untuk dapat memanfaatkan titipan pihak pertama dalam transaksi yang diperbolehkan dalam Islam. Sedangkan mudharabah adalah akad antara pihak pertama yang memiliki dana kemudian menginvestasikan dananya kepada pihak lain yang mana dapat memanfaatkan dana yang diinvestasikan dengan tujuan tertentu yang diperbolehkan dalam syariah Islam.

## 2. Penyalur dana kepada masyarakat

Fungsi bank yang kedua ialah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat dapat memperoleh pembiayaan dari bank syariah asalkan dapat memenuhi semua ketentuan dan persyaratan yang berlaku. Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi bank syariah. Dalam hal ini bank syariah akan memperoleh *return* atas dana yang disalurkan. *Return* atau pendapatan yang diperoleh bank syariah atas penyaluran dana ini tergantung akad yang digunakan.

Bank syariah menyalurkan dana kepada masyarakat dengan menggunakan bermacam-macam akad, antara lain dengan menggunakan akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, maka pendapatan yang diperoleh bank atas penyaluran dananya adalah dalam bentuk margin. Margin merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivasi

penyaluran dana kepada nasabah menggunakan akad kerjasama yaitu bagi hasil.

### 3. Memberikan pelayanan jasa bank

Fungsi bank syariah disamping menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah memberikan pelayanan jasa perbankan kepada nasabahnya. Pelayanan jasa bank syariah ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Pelayanan jasa kepada nasabah merupakan fungsi bank syariah yang ketiga. Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang dapat diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat berharga dan lain sebagainya.

Aktivitas pelayanan jasa merupakan aktivitas yang diharapkan oleh bank untuk meningkatkan pendapatan bank yang berasal dari *fee* atas pelayanan jasa bank. Beberapa bank berusaha untuk meningkatkan teknologi informasi supaya dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan nasabah. Pelayanan yang dapat memuaskan nasabah merupakan pelayanan yang cepat dan akurat. Harapan nasabah dalam pelayanan jasa bank ialah kecepatan dan keakuratannya. Bank syariah berlomba-lomba untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas produk layanan jasanya. Dengan pelayanan tersebut, maka bank syariah mendapatkan imbalan berupa *fee* yang disebut *feebased income*.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Andrianto dan M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 26-31.

## B. Analisis Rasio Keuangan

Untuk menilai kinerja keuangan perbankan, pihak manajemen harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan perbankan terlebih dahulu. Alat yang bisa digunakan dalam pemeriksaan ini antara lain adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan memnagi satu data dengan data lainnya.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya. Dengan cara menganalisis rasio keuangan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.<sup>6</sup>

Definisi rasio keuangan menurut James C Van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan bank yang bersangkutan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada

---

<sup>6</sup> Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syariah Modern*, (Yogyakarta: Andi, 2011), hal. 85.

diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Hasil rasio ini kemudian digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam satu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian, juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perbankan dengan cara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.<sup>7</sup>

Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional, jenis analisis rasio keuangan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu :

1. Perbandingan internal merupakan analisis dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
2. Perbandingan eksternal adalah analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 104-105.

<sup>8</sup> Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 147.

Analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi. Jenis-jenis rasio keuangan bank syariah, yaitu :

1. Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun fungsi rasio likuiditas untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban pihak luar perusahaan maupun dalam perusahaan. Dengan demikian, kegunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) saat ditagih.<sup>9</sup>
2. Rasio aktivitas adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya. Atau dapat dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.<sup>10</sup>
3. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perbankan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan tingkat ukuran efektivitas manajemen suatu bank yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Bank dikatakan mempunyai apabila mampu memenuhi target laba

---

<sup>9</sup> Kasmir, *Analisis Laporan ...*, hal. 129-130.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 172.

yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimiliki.<sup>11</sup>

4. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva bank dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila bank tersebut likuidasi.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik analisis laporan keuangan yang tersedia. Data yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan adalah neraca dan laporan laba rugi. Dan dalam menyimpulkan kondisi untung atau tidaknya suatu perbankan, perlu adanya suatu standar rasio lain yang layak dijadikan dasar pembandingan. Bila ada standar pembandingan yang digunakan dari penafsiran rasio-rasio suatu perbankan, penganalisisan tidak bisa menunjukkan kondisi perbankan yang sebenarnya.

### **C. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perbankan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perbankan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 114.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 151.

sangat penting supaya sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan dimasa yang akan datang.

Menurut Jumingan, kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perbankan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasa diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.<sup>13</sup> Menurut Sutrisno, kinerja keuangan yaitu hasil prestasi yang dicapai perbankan dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perbankan.<sup>14</sup>

Menurut Irham Fahmi, kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perbankan telah melaksanakan aturan-aturan secara baik dan benar.<sup>15</sup>

Berdasarkan tiga pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran atau prestasi yang bisa dicapai oleh suatu perbankan mengenai keadaan baik atau buruknya kondisi keuangan. Jika kinerja keuangan baik berarti bank dikatakan sehat.

Pengukuran kinerja adalah suatu kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perbankan dalam pengoperasian bisnis pada periode akuntansi. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasional supaya dapat bersaing dengan perbankan lain. Menurut Munawir, kinerja keuangan memiliki empat tujuan, yaitu :

---

<sup>13</sup> Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 239.

<sup>14</sup> Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2009), hal. 53.

<sup>15</sup> Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Lampulo: Alfabeta, 2011), hal. 2.

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat jatuh tempo.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perbankan memenuhi kewajiban keuangannya apabila perbankan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perbankan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perbankan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.<sup>16</sup>

Setelah mengetahui pengertian dan tujuan dari kinerja keuangan diatas, maka dapat diketahui juga manfaat dari kinerja keuangan menurut Munawir, sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi kepada pihak manajemen dalam mencapai tujuan perbankan secara keseluruhan.
2. Dapat digunakan untuk mengukur suatu prestasi yang ingin dicapai oleh suatu organisasi atau perbankan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.

---

<sup>16</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Leberty, 2014), hal. 31.

3. Memberi petunjuk dalam pembuat keputusan dan untuk mengevaluasi kinerja manajemen.
4. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanam modalnya agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas perbankan.

Pencapaian kinerja keuangan yang baik dan kemampuan dalam mempertahankan hidup perbankan dalam jangka panjang tergantung pada banyak keputusan individual dan kelompok kolektif yang terus menerus dibuat oleh manajemen. Setiap keputusan yang diambil akan menimbulkan dampak keuangan yang menyebabkan semakin membaik atau memburuknya suatu kinerja perbankan tersebut.<sup>17</sup>

#### **D. *Net Interest Margin (NIM)***

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*).

Dalam perbankan sangat dipengaruhi oleh besarnya suku bunga (*interest rate*). Peningkatan keuntungan dalam kaitannya dengan perubahan suku bunga sering disebut dengan NIM.<sup>18</sup> Jadi semakin besar nilai NIM maka akan

---

<sup>17</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), hal. 28.

<sup>18</sup> Januarti Indira, *Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*, Jurnal Bsinis Strategi, Vol. 10, Desember, 2002, hal. 26.

semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Profitabilitas atau rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perbankan dengan membandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perbankan itu *rentable*.

Menurut Dendiwijaya, semakin besar NIM suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi aktiva. Besarnya rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan bank dalam memaksimalkan pengelolaan terhadap aktiva yang bersifat produktif untuk melihat seberapa besar pengelolaan pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Semakin besar rasio NIM maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga manajemen perbankan telah dianggap bekerja dengan baik, sehingga kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi masalah semakin kecil.<sup>19</sup>

Peningkatan NIM menandakan bahwa perbankan mampu meningkatkan pendapatan bunga bersih atau pihak perbankan mampu memperbesar *spread* antara suku bunga kredit dengan suku bunga dana, sehingga akan diperoleh tanggapan positif dari para investor, sehingga dapat dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan keputusan investasinya dan kecenderungan investor akan memilih investasi dengan melihat kondisi perbankan yang tidak bermasalah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NIM

---

<sup>19</sup> Taswan, *Manajemen Lembaga Keuangan Mikro*, (Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank, 2009), hal. 167.

suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat.<sup>20</sup>

*Profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat kegiatan operasional tertentu. Begitu juga, NIM yang rendah menunjukkan kegiatan operasional yang rendah untuk biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat kegiatan operasional tertentu. Adapun rumus untuk mencari NIM, yaitu :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

#### E. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan. Bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai kriteria bank yang sehat. Oleh sebab itu, kecukupan modal bank menunjukkan keadaan yang dapat dinyatakan oleh suatu rasio tertentu yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio*. CAR dalam pengukuran kinerja perbankan termasuk dalam rasio solvabilitas, yaitu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping dana yang memperoleh sumber dana dari luar bank. Dengan kata lain, CAR

---

<sup>20</sup> Indriyono Gitusudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPF, 2002), hal. 167.

adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank guna menunjang aktiva yang mengandung resiko.<sup>21</sup>

Modal bank adalah total modal yang berasal dari bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman subordinasi.

CAR atau sering disebut rasio kecukupan permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Modal yaitu salah satu faktor urgent dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kokoh kemampuan bank tersebut guna menanggung resiko dari setiap transaksi aktiva produktif yang beresiko dikemudian hari. Modal ini merupakan senjata yang digunakan bank untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap kinerja bank. Hal ini merupakan suatu yang umum dilakukan oleh perbankan, karena bank merupakan bisnis yang berdasarkan kepercayaan dari nasabahnya. Sehingga jumlah CAR yang memadai sangat diperlukan untuk meningkatkan dan mempertahankan tingkat kesehatan perbankan. Adapun cara untuk mengetahui berapa besar CAR yaitu :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

---

<sup>21</sup> Lukaman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indah, 2009), hal. 121.

Aktiva tertimbang menurut resiko adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot resiko aktiva tersebut. Aktiva yang paling tidak beresiko diberi bobot 0% dan aktiva yang beresiko diberi bobot 100%. ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku dengan standar CAR secara internasional yaitu, seseuai dengan standar yang telah ditetapkan *Bank for International Settlement* (BIS) sejak September 1995. BIS menetapkan ketentuan perhitungan CAR yang harus diikuti bank-bank diseluruh dunia sebagai aturan main dalam kompetisi yang *fair* di pasar keuangan global, yaitu rasio minimum sebesar 8% permodalan terhadap aktiva beresiko.<sup>22</sup>

Penerapan aturan tersebut merupakan kelanjutan aturan sebelumnya yang mewajibkan CAR minimal 8%. Untuk meningkatkan kinerja keuangan dan memperhatikan prinsip kehati-hatian, otoritas moneter berusaha meningkatkan kewajiban CAR. Akan tetapi sebelum aturan tersebut secara lengkap dilaksanakan, Indonesia mengalami krisis ekonomi pada akhir tahun 1990an sehingga sebagian besar bank di Indonesia mengalami kerugian akibat menyusutnya modal bank. Akibat krisis ini, bank sulit sekali dalam memenuhi minimum CAR, sehingga Bank Indonesia menetapkan kebijakan bahwa bank yang CAR-nya 4% atau lebih bisa dipandang sebagai bank yang cukup sehat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 142.

<sup>23</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 253-254.

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio***

Peingkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9,5\%$
4	Kurang sehat	$6,5\% < CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber: Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

#### **F. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut ketentuan Bank Indonesia, BOPO merupakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Pengertian BOPO yang terdapat pada kamus keuangan yaitu “suatu rasio yang digunakan untuk membandingkan efisiensi dan operasional dalam suatu perusahaan”. Sedangkan pengertian BOPO menurut Malayu Hasibuan yaitu “perbandingan rasio biaya operasional dalam satu tahun terakhir terhadap pendapatan operasional, namun dalam periode yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah suatu perbandingan diantara biaya operasional dan pendapatan operasional. Adapun macam-macam biaya operasional, yaitu :

1. Biaya bunga, merupakan semua biaya atas dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lain dan pihak ketiga bukan bank.
2. Biaya valuta asing lainnya, merupakan semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
3. Biaya tenaga kerja, merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya, seperti gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, hononarium komisaris, bantuan untuk pegawai dalam bentuk natura dan pengeluaran lainnya untuk pegawai.
4. Penyusutan, merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.
5. Biaya lainnya, merupakan biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke pos biaya diatas, misalnya premi asuransi atau jaminan kredit, sewa gedung, rumah dinas dan lainnya.<sup>24</sup>

BOPO adalah perbandingan antara pendapatan operasional dengan biaya operasional, agar suatu perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, maka nilai BOPO harus rendah, karena hal ini menandakan bahwa semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya. BOPO merupakan upaya bank untuk meminimalkan resiko operasional yang terdapat banyak ketidakpastian mengenai ketidakpastian kegiatan usaha bank. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional apabila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadi kegagalan atas jasa-jasa dan produk yang ditawarkan.

---

<sup>24</sup> Wangi Lestari, *Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, 2013. hal. 61.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, apabila melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.<sup>25</sup> Adapun cara untuk mengetahui tingkat rendah atau tingginya BOPO yaitu :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

**Tabel 2.2**  
**Kriteria Penetapan Peringkat Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional**

Peingkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	BOPO ≤ 83%
2	Sehat	83% < BOPO ≤ 85%
3	Cukup sehat	85% < BOPO ≤ 87%
4	Kurang sehat	87% < BOPO ≤ 89%
5	Tidak sehat	BOPO > 90%

Sumber: Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

### **G. Non Performing Loan (NPL)**

Kelangsungan usaha bank yang dilakukan dengan berdasarkan prinsip syariah, yang salah satu indikator utamanya adalah kualitas dan penanaman dana bank. Kualitas penanaman dana yang baik akan menghasilkan keuntungan, sehingga kinerja perbankan yang dilakukan dengan prinsip syariah juga akan baik. Apabila kualitas penanaman dana buruk akan membawa pengaruh menurunnya kinerja bank yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usaha bank.

---

<sup>25</sup> Zubaidah Nasution dan Sholikhah Oktavi Khalifaturafi'ah, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia*, Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1, No. 01, November 2016, hal. 46.

Salah satu resiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya NPL. Tanggung jawab bank syariah lebih berat dibandingkan pembiayaan yang telah disetujui oleh bank syariah. Untuk menghindari kegagalan pembiayaan maka perbankan harus melakukan pembinaan dan monitoring.<sup>26</sup>

Menurut Siamat NPL yaitu pinjaman yang dalam pelunasannya mengalami kemacetan, hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari kesengajaan dan faktor eksternal yang berasal dari suatu keadaan diluar kendali kreditur. Total pembiayaan bermasalah adalah total pembiayaan yang tergolong dalam keadaan kurang lancar, diragukan, macet dan lancar.

Pembiayaan bank menurut kualitasnya pada dasarnya dapat dilihat dari resiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar bagi hasil, angsuran maupun pelunasan pokok pembiayaan. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam lima golongan yaitu :

1. Pembiayaan Lancar (*Pass*)

Adalah pembiayaan lancar apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank ...*, hal. 175.

- a. Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
- c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai

## 2. Pembiayaan Khusus (*Special Mention*)

Pembiayaan yang digolongkan kedalam pembiayaan perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui 90 hari
- b. Terkadang terjadi cerukan
- c. Mutasi rekening yang relatif aktif
- d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- e. Didukung oleh pinjaman baru

## 3. Kurang Lancar (*Substandard*)

Pembiayaan dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari
- b. Sering terjadi cerukan
- c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- f. Dokumentasi pinjaman yang lemah

#### 4. Diragukan (*Doubtful*)

Pembiayaan akan dikatakan dalam kategori diragukan jika memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
- c. Terjadi kapitalisasi bunga
- d. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian pembiayaan maupun pengikatan jaminan

#### 5. Macet (*Loss*)

Pembiayaan dikatakan dalam ketori macet jika memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang melampaui batas hingga 270 hari
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

NPL adalah resiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank yang ditunjukkan dari rasio keuangan karena pemberian investasi dan pembiayaan dengan fortfolio yang berbeda. Prinsipnya supaya bank syariah memiliki resiko kredit yang kecil, sehingga perbankan harus bisa mempertahankan NPL sekecil mungkin. Apabila sebaliknya yang terjadi, maka perbankan tersebut tidak professional dalam mengelola kreditnya dan memiliki indikasi bahwa

bank tersebut memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi, hal ini disebabkan oleh tingginya NPL yang dihadapi oleh bank.

Rasio kredit bermasalah dengan total kredit NPL yang baik yaitu NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Adapun rumus untuk menghitung NPL yaitu :

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan, KL, D, M}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

Keterangan :

KL : Pembiayaan kurang lancar

D : Pembiayaan diragukan

M : Pembiayaan macet

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan***

Peingkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak sehat	NPL ≥ 12%

Sumber: Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

#### **H. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

Penilaian kinerja bank Syariah sebagai lembaga intermediasi, dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio*, yaitu perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun

oleh bank dan modal bank yang bersangkutan.<sup>27</sup> Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut.

Salah satu indikator tingkat kerawanan suatu bank, yaitu *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan sebagaimana tercatat pada sisi aktiva aktiva. Sedangkan sebagai indikator simpanan adalah giro, deposito dan tabungan yang masing-masing tercatat pada sisi pasiva neraca. Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atas kegiatan usahanya.

Definisi LDR menurut Kasmir yaitu rasio keuangan antara jumlah kredit yang diberikan bank dan diterima oleh bank. Dengan kata lain LDR dapat dihasilkan dari dana masyarakat yang dihimpun dengan total pinjaman yang diberikan melalui tabungan, giro dan deposito. LDR adalah suatu tolak ukur antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan DPK (dana pihak ketiga).

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. LDR dihitung dari perbandingan antara total kredit dengan dana pihak ketiga. Total kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Dana pihak ketiga yang dimaksud yaitu antara lain giro, tabungan dan deposito. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif) dan dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja

---

<sup>27</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2014), hal. 75.

bank juga meningkat. Namun apabila bank tidak mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif, maka dapat menimbulkan ketidakefisienan manajemen yang berakibat pada pendapatan dan munculnya kredit bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba.<sup>28</sup>

Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank akan membawa konsekuensi semakin besar resiko yang ditanggung oleh bank. Apabila pembiayaan yang disalurkan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Bank Indonesia membatasi rasio antara pembiayaan dibandingkan dengan simpanan masyarakat bank yang bersangkutan.<sup>29</sup>

Dengan ditetapkannya LDR maka bank syariah tidak boleh gegabah dalam menyalurkan pembiayaan dengan hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau bertujuan untuk secepatnya membesarkan jumlah assetnya, bilamana dilakukan akan membahayakan bagi kelangsungan hidup bank syariah, yang akhirnya akan membahayakan dana simpanan para nasabah penyimpan dan nasabah investor. Besarnya penilaian *Loan to Deposit Ratio* suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Akan tetapi batas toleransi berkisar 85%-100% atau

---

<sup>28</sup> Imam Ghozali, *Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 21.

<sup>29</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah ...*, hal. 256.

batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah sebesar 110%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.<sup>30</sup>

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio***

Peingkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$LDR < 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

### I. *Return On Asset (ROA)*

Menurut Syofian, pengukuran kinerja keuangan perbankan dapat menggunakan variabel ROA. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perbankan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA juga merupakan perkalian antara faktor *net income margin* dengan perputaran aktiva. *Net income margin* menunjukkan kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perbankan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perbankan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari kedua faktor tersebut, maka ROA juga akan meningkat.

---

<sup>30</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan ...*, hal. 345.

Sedangkan menurut Bank Indonesia, ROA merupakan perbandingan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset dalam suatu periode. Rasio ini dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. ROA menunjukkan efektivitas perbankan sehingga menjadi bagian penting perbankan mengingat keuntungan yang diperoleh dari penggunaan asset dapat mencerminkan tingkat efisiensi usaha suatu bank. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perbankan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar, sehingga kecil kemungkinan perbankan dalam kondisi bermasalah. Dalam kerangka penilaian Bank Indonesia akan memberikan score maksimal 100% dengan kategori sehat apabila bank memiliki  $ROA > 1,5\%$ .<sup>31</sup>

Rasio ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perbankan dalam mengelola seluruh aktiva perbankan. ROA digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari aktiva yang dimiliki. Rasio ini merupakan kuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perbankan dalam menggunakan dananya. Oleh karena itu, ROA sering digunakan manajemen untuk mengevaluasi unit-unit bisnis didalam suatu perusahaan multinasional.

Semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perbankan terhadap investor. Peningkatan daya tarik perbankan menjadikan perbankan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat

---

<sup>31</sup>Andy Setiawan, *Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Return On Asset*, Jurnal Lentera Akuntansi, Vol. 02, No. 02, Desember 2016, hal. 3.

pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 2.5**  
**Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset***

Peingkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Lampiran SEBI No. 9/24/DPbS Tahun 2007

## **J. Kajian Penelitian Terdahulu**

Mengkaji hasil penelitian terdahulu adalah mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang telah ada dan belum ada. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu :

Yurly Haryanti, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh BOPO dan NPF Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan terhadap variabel NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan variabel independent NPF dan LDR, serta variabel dependent

yaitu kinerja keuangan. Kemudian metode yang digunakan juga sama yaitu metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu penulis menggunakan objek penelitian Bank Muamalat Indonesia sedangkan untuk skripsi Yurli Hartanti menggunakan Bank Umum Syariah serta ruang lingkup penelitian dan hasil penelitian.<sup>32</sup>

Zurahman, dalam penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2011-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variabel CAR dan BOPO terhadap kinerja keuangan, baik secara simultan maupun parsial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan variabel independent CAR dan BOPO, serta variabel dependent yaitu kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Kemudian metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu untuk penulis menggunakan Bank Muamalat sedangkan untuk skripsi Zurahman menggunakan objek Bank Umum Syariah dan periode penelitian yang akan dilakukan yaitu penulis menggunakan periode 2015-2019 sedangkan skripsi Zurahman menggunakan 2011-2016.<sup>33</sup>

Ulfa Muharramah, dalam penelitian yang berjudul Pengaruh CAR, NPL dan Size Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPF dan Size

---

<sup>32</sup> Yurly Haryanti, *Pengaruh BOPO dan NPF Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Indonesia*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 46.

<sup>33</sup> Zurahman, *Analisis Pengaruh CAR dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2011-2016*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 46.

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dalam uji parsial menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel independent CAR dan NPL, serta variabel dependentnya menggunakan kinerja keuangan. Metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada salah satu variabel independent yaitu Zise, objeknya yaitu penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Ulfa Muharamah menggunakan Bank Mandiri Syariah sebagai objek penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga berbeda.<sup>34</sup>

Hardiyanti, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN yang Go-Public di Indonesia Tahun 2006-2010. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa variabel LDR dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel independent CAR, NPL dan LDR, serta variabel dependent yang digunakan adalah kinerja keuangan. Dan metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya juga terletak pada objek penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Hardiyanti menggunakan Bank BUMN sebagai objek penelitian, periode yaitu penulis menggunakan periode tahun 2015-2019

---

<sup>34</sup> Ulfa Muharramah, *Pengaruh CAR, NPL dan Size Terhadap Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Mandiri*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 48.

sedangkan skripsi Hardiyanti serta tehnik yang digunakan dalam penelitiannya juga berbeda.<sup>35</sup>

Mawar Rohmah, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan ROA, sedangkan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan ROA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah variabel independent dan dependent yang digunakan sama. Perbedaannya terletak pada tehnik dan hasil penelitian juga berbeda. Selain itu objek penelitian juga berbeda yaitu penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Mawar Rohmah menggunakan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek sebagai objek penelitian, periode tahun yang digunakan juga berbeda yaitu penulis menggunakan 2015-2019 sedangkan skripsi Mawar Rohmah menggunakan periode tahun 2008-2019.<sup>36</sup>

Danang Sigit Sasongko, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh NIM, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. Hasil analisis menunjukkan bahwa NIM, NPL berpengaruh

---

<sup>35</sup> Hardiyanti, *Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN yang Go-Public di Indonesia Tahun 2006-2010*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 49.

<sup>36</sup> Mawar Rohmah, *Pengaruh CAR, NPL, dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 50.

signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah variabel independent dan variabel dependent yang digunakan. Selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian, teknik penelitian serta objek penelitian yaitu penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Danang Sigit Sasongko menggunakan Perusahaan Perbankan sebagai objek penelitian <sup>37</sup>

Miftakhul Jannah, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF, FDR, BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah variabel independent dan dependent yang digunakan. Serta metode yang digunakan juga sama yaitu metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak pada teknik analisis data dan hasil penelitian, serta objek penelitian yaitu penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Miftakhul Jannah menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian, serta periode penelitian yaitu penulis

---

<sup>37</sup> Danang Sigit Sasongko, *Pengaruh NIM, NPL dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 51.

menggunakan periode 2015-2019 sedangkan skripsi Miftakhul Jannah menggunakan periode 2013-2017.<sup>38</sup>

I Gusti Ayu Dwi Ambarawati, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016. Hasil analisis penelitian ini adalah NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah variabel independent yaitu NPL dan LDR dan variabel dependent yang digunakan yaitu Kinerja Keuangan. Serta metode yang digunakan sama yaitu metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tehnik analisis data hasil penelitian serta objek penelitian juga berbeda yaitu penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi I Gusti Ayu Dwi Ambarawati menggunakan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian serta periode penelitian yang digunakan penulis yaitu 2015-2019 sedangkan skripsi I Gusti Ayu Ambarawati menggunakan periode 2014-2016.<sup>39</sup>

Sri Wahyuni, dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015. Dari analisis regresi panel menunjukkan bahwa variabel CAR dan

---

<sup>38</sup> Miftakhul Jannah, *Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2013-2017*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 52.

<sup>39</sup> I Gusti Ayu Dwi Ambarawati, *Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2016*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 53.

BOPO berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ROA, sementara variabel NPF dan FDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan dari analisis random effect model menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sementara FDR berpengaruh positif terhadap ROE. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah variabel independent dan dependent yang digunakan. Serta metode yang digunakan sama menggunakan metode kuantitatif. Namun, perbedaannya terletak teknik analisis data serta hasil penelitian. Objek penelitiannya juga berbeda yaitu penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Sri Wahyuni menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian serta periode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu penulis menggunakan tahun 2015-2019 sedangkan pada skripsi Sri Wahyuni menggunakan tahun penelitian 2011-2015.<sup>40</sup>

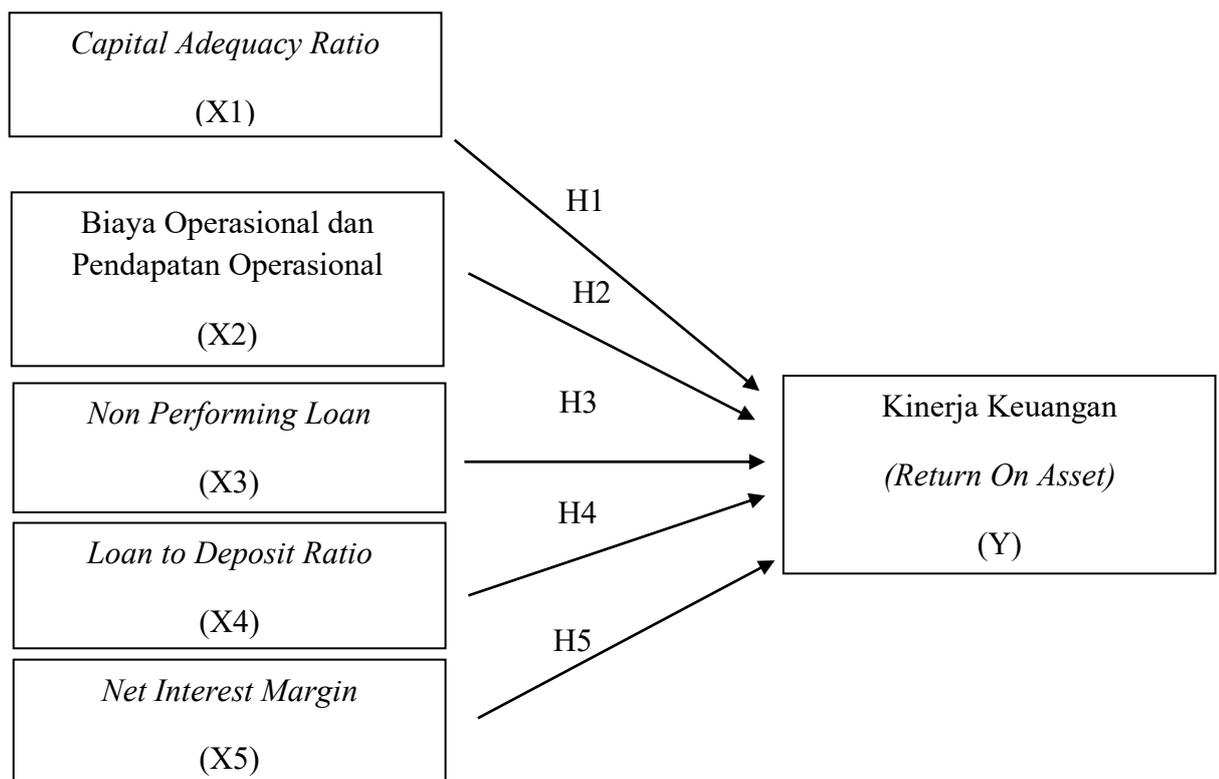
Nisa Friska Yundi, dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Periode Tahun 2010-2016. Hasil analisis dari penelitian ini dalam jangka pendek CAR, FDR, BOPO dan DPK berpengaruh negatif dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan dalam jangka panjang CAR, FDR, NPF dan BOPO berpengaruh negatif sedangkan DPK berpengaruh positif terhadap ROA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan variabel independent CAR, BOPO dan FDR. Serta

---

<sup>40</sup> Sri Wahyuni, *Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 54.

varaibel dependent juga sama yaitu kinerja keuangan yang diukur oleh ROA. Selain itu metode yang digunakan sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tehnik analisis data serta hasil penelitian. Dan begitu objek penelitiannya juga berbeda penulis menggunakan Bank Muamalat Indonesia sedangkan skripsi Nisa Friska Yundi menggunakan Bank Mandiri Syariah sebagai objek penelitian serta periode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu penulis menggunakan tahun penenlitan 2015-2019 sedangkan skripsi Nisa Friska Yundi menggunakan periode penelitian 2010-2016.<sup>41</sup>

### K. Kerangka Konseptual



<sup>41</sup> Nisa Friska Yundi, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Periode Tahun 2010-2016*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 55.

Keterangan :

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Hesti Werdanintyas, *Capital Adequacy Ratio* mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.<sup>42</sup> Teori ini didukung oleh penelitian Hardiyanti dengan judul Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN yang Go-Public di Indonesia Tahun 2006-2010 menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila CAR naik maka profitabilitas juga akan naik.

2. Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Suhada, rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama dalam hal kredit, dimana bunga kredit menjadi pendapatan terbesar perbankan. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan bagi bank syariah. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, begitu juga sebaliknya. Teori ini didukung oleh penelitian Sri Wahyuni

---

<sup>42</sup> Budi Ponco, *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar BEI Periode 2004-2007)*, (Diponegoro: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 56.

dengan judul Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2011-2015 yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Apabila BOPO naik maka profitabilitas juga akan turun.

### 3. Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Menurut Suhada, NPL mencerminkan resiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk, begitu juga sebaliknya.<sup>43</sup> Teori ini didukung oleh penelitian Nisa Friska Yundi yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan DPK Terhadap Kinerja Keuangan Periode Tahun 2010-2016 menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Jika NPL naik maka ROA juga akan turun.

### 4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang disalurkan dengan memanfaatkan dana yang dihimpun dapat menggunakan rasio LDR.<sup>44</sup> Dapat disimpulkan bahwa LDR baik maka profitabilitas juga akan naik dengan asumsi bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal. Teori ini didukung oleh penelitian I Gusti Ayu Dwi Ambarawati dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun

---

<sup>43</sup> Edhi Satriyo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*, Journal Accounting, Vol. 2, No. 2, 2003, hal. 4.

<sup>44</sup> Linda Widyaningrum, *Pengaruh CAR, NPF, FDR dan OER Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014*, JESTT, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal. 975.

2014-2016 menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila LDR naik maka ROA juga akan naik.

#### 5. Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Meningkatnya pendapatan bunga dapat memberikan kontribusi laba terhadap bank. Teori ini didukung oleh penelitian Mawar Rohmah dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, NPL, dan NIM Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011 menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Apabila NIM naik maka ROA juga akan naik.

### L. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah menguji kebenaran dari keterkaitan diantara dua atau lebih variabel-variabel melalui suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka berikut hipotesis dalam penelitian :

1. H<sub>0</sub> : CAR memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

H<sub>1</sub>: CAR tidak memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

2. H<sub>0</sub> : BOPO memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

H1: BOPO tidak memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

3. H0 : NPL memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

H1: NPL tidak memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

4. H0 : LDR memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

H1 : LDR tidak memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

5. H0 : NIM memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.

H1: NIM tidak memberikan pengaruh pada ROA Bank Muamalat Indonesia.